Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8420

Cerita Rakyat sebagai Media Penanaman Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD

Author:
Putri Ramadhani Mustari[1]
Nurlaelah Mahmud[2]
Suhartini Khalik[3]
Suleha[4]

Afiliation:
Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang[1,2,3,4]

Corresponding email
putriramadhani127@gmail.com[1]
nurlaelah.pps13@gmail.com[2]

Histori Naskah:
Submit: 2026-04-28
Accepted: 2026-05-02
Published: 2026-05-11

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak
Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan aspek penting dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa, namun dalam praktik pembelajaran masih cenderung menekankan aspek kognitif dibandingkan penguatan nilai karakter secara kontekstual. Kondisi ini menunjukkan perlunya integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan cerita rakyat lokal Nene' Mallomo sebagai media penanaman karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta menganalisis karakter yang muncul pada siswa berdasarkan teori Thomas Lickona. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V UPT SD Negeri 04 Benteng. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, observasi karakter siswa, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan cerita rakyat dilakukan melalui tahapan pembelajaran pembukaan, inti, dan penutup dengan strategi menyimak dan menonton cerita, diskusi nilai karakter, refleksi, serta studi kasus menggunakan *sticky note*. Penerapan tersebut memuat tiga aspek karakter Lickona, yaitu moral *knowing* melalui kegiatan tanya jawab dan analisis nilai moral, moral *feeling* melalui respons siswa yang menunjukkan rasa kagum terhadap ketegasan tokoh dalam menegakkan keadilan, serta moral *action* melalui pembiasaan sikap dan pengambilan keputusan moral siswa dalam studi kasus. Karakter yang tampak pada siswa meliputi kejujuran, tanggung jawab, keadilan, menghargai orang lain, kepedulian sosial, dan kerja keras. Dengan demikian, cerita rakyat lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung penanaman karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Cerita Rakyat; Karakter; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Thomas Lickona

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa sejak usia sekolah dasar (Widiyani et al., 2024). Karakter yang kuat menjadi fondasi dalam membangun perilaku sosial, tanggung jawab, serta sikap moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktik pembelajaran, penanaman karakter sering kali masih bersifat teoritis dan belum terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter yang diharapkan belum sepenuhnya tampak dalam perilaku siswa. Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga membangun pembiasaan sikap dan tindakan moral dalam kehidupan nyata (Lickona, 1991).

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8420

Berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Data hingga akhir tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat ratusan kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan, mulai dari kekerasan fisik, psikis, hingga perundungan, dengan sebagian besar kasus terjadi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Mashabi, 2024). Hal ini dapat dilihat pula dari data yang dilaporkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melalui pemberitaan Detik Jatim bahwa sepanjang tahun 2025 terdapat sekitar 2.500 aduan kekerasan terhadap anak, dan sekitar 37,5% di antaranya terjadi di lingkungan satuan pendidikan, baik dalam bentuk perundungan *(bullying)* maupun kekerasan lainnya (Irawati, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman untuk menanamkan karakter justru masih menghadapi persoalan serius terkait perilaku sosial siswa. Tingginya kasus perundungan menunjukkan bahwa nilai karakter seperti empati, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain belum tertanam secara optimal dalam diri peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat atau aturan secara verbal, melainkan perlu diintegrasikan melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual agar nilai moral dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam tindakan nyata siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai karakter, salah satunya melalui pemanfaatan karya sastra seperti cerita rakyat. Cerita rakyat mengandung pesan moral yang disampaikan melalui tokoh dan alur cerita, sehingga siswa lebih mudah memahami perbedaan perilaku baik dan buruk secara kontekstual. Selain berfungsi sebagai bahan literasi, cerita rakyat juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menumbuhkan sikap moral siswa melalui pengalaman membaca, menyimak, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai kehidupan.

Salah satu cerita rakyat lokal yang kaya nilai moral adalah Nene' Mallomo, tokoh budaya Bugis yang dikenal dengan sifat jujur, adil, dan tegas dalam menegakkan hukum. Dalam penelitian ini, cerita rakyat tersebut dipilih sebagai media pembelajaran karena memuat nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sosial siswa sekolah dasar, khususnya kejujuran, keadilan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai landasan analisis, yang mencakup tiga aspek utama yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran karakter, namun umumnya masih berfokus pada analisis isi cerita atau identifikasi nilai karakter dalam teks. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan penerapan cerita rakyat Nene' Mallomo dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta menganalisis karakter siswa berdasarkan teori Thomas Lickona masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran penerapan cerita rakyat sebagai media penanaman karakter melalui strategi pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi awal di UPT SD Negeri 04 Benteng, ditemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih memerlukan inovasi media yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menanamkan nilai karakter secara nyata. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan cerita rakyat sebagai media penanaman karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V UPT SD Negeri 04 Benteng?

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8420

2. Karakter apa sajakah yang muncul pada siswa kelas V UPT SD Negeri 04 Benteng melalui penerapan cerita rakyat Nene' Mallomo dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan teori Thomas Lickona?

Studi Literatur

Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan warisan budaya masyarakat yang berisi kisah-kisah tradisional dan berkembang secara turun-temurun melalui tuturan lisan. Cerita rakyat tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga merekam nilai sosial, norma, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Trisnasasti (2021) yang menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Sastra lisan sendiri merupakan karya sastra yang penyebarannya dilakukan secara lisan dan tidak bergantung pada media tulis (Dwipayana, 2023). Dalam perspektif folklor, sastra lisan dipahami sebagai tradisi budaya yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan melalui tuturan dari generasi ke generasi (Danandjaja, 2007:2).

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati et al. (2024) menunjukkan bahwa cerita rakyat daerah memuat nilai kearifan lokal seperti kerja keras, gotong royong, kejujuran, dan sopan santun. Penelitian tersebut menegaskan bahwa cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran karakter. Namun, kajian tersebut masih berfokus pada identifikasi nilai dalam teks, belum sampai pada bagaimana nilai tersebut diaktifkan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara analisis isi cerita dan penerapan pedagogisnya di kelas.

Dalam konteks ini, cerita Nene' Mallomo dipilih karena memuat konflik moral yang kuat, khususnya terkait keadilan dan ketegasan dalam menegakkan aturan sosial (Rahim et al., 2025). Kekuatan cerita ini terletak pada situasi moral yang menuntut pilihan, sehingga lebih potensial digunakan sebagai media penanaman karakter.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik melalui integrasi pengetahuan, pembiasaan, dan tindakan nyata. Sejalan dengan hal tersebut, Fuadhah (2024) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk individu yang mengetahui nilai, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Lickona (1991) memperkuat hal tersebut dengan menjelaskan bahwa karakter dapat ditanamkan melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa karakter tidak cukup dipahami secara kognitif, tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam tindakan.

Penelitian oleh Prastiwi dan Sudigdo (2022) menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung berbagai nilai karakter seperti religius, mandiri, dan gotong royong. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada analisis nilai dalam teks, belum menggambarkan bagaimana nilai tersebut muncul dalam proses pembelajaran dan perilaku siswa di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kajian sebelumnya masih berorientasi pada teks, belum pada proses internalisasi nilai.

Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Teori pendidikan karakter Thomas Lickona menekankan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pemahaman nilai, tetapi juga melalui perasaan moral dan tindakan nyata. Sebagaimana dikemukakan oleh

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8420

Lickona (1991)**,** pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Moral *knowing* berkaitan dengan kemampuan memahami nilai dan membedakan tindakan baik serta buruk. Moral *feeling* berkaitan dengan kesadaran emosional seperti empati dan penghargaan terhadap kebaikan. Moral *action* merupakan bentuk penerapan nilai moral dalam tindakan nyata melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Penelitian oleh Zuhriyah dan Fradana (2025) menunjukkan bahwa *storytelling* berbasis cerita rakyat dapat menumbuhkan nilai karakter siswa. Namun, penelitian tersebut belum menguraikan secara terstruktur bagaimana ketiga aspek Lickona muncul secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan dalam analisis proses pembentukan karakter secara utuh. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya melihat hasil karakter, tetapi juga proses munculnya *moral knowing*, *feeling*, dan *action* dalam aktivitas pembelajaran secara terpadu.

Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat digunakan sebagai sarana penanaman karakter melalui karya sastra. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual di sekolah dasar (Aminah et al., 2022). Sejalan dengan pendapat Tarigan (2015)**,** yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada keterampilan linguistik, tetapi juga membentuk sikap dan nilai peserta didik melalui materi yang dipelajari. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi media penanaman karakter melalui pemanfaatan karya sastra, khususnya cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena memiliki alur yang menarik serta pesan moral yang mudah dipahami. Penelitian oleh Hasanah et al., (2022) menunjukkan bahwa literasi membaca cerita rakyat dalam pembelajaran mampu menumbuhkan karakter siswa, khususnya nilai cinta tanah air. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dijadikan sarana penanaman karakter melalui teks cerita rakyat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pemanfaatan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa (Hasriani et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian terdahulu masih cenderung berfokus pada kegiatan literasi membaca dan belum banyak mengkaji penerapan cerita rakyat melalui strategi pembelajaran yang lebih aktif seperti diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan moral dalam situasi kontekstual. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan cerita rakyat lokal Nene' Mallomo dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan menyimak, diskusi nilai karakter, refleksi, dan studi kasus sederhana, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai dalam cerita, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya dalam situasi nyata di kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 04 Benteng. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 19 siswa. Peneliti berperan sebagai pelaksana pembelajaran (guru), sedangkan rekan peneliti bertindak sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan observer ini dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti serta memperkuat objektivitas data yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8420

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, observasi karakter siswa, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi proses pembelajaran, lembar observasi karakter siswa berdasarkan indikator teori Thomas Lickona, pedoman wawancara, serta dokumentasi pendukung.

Prosedur penelitian dilakukan selama dua hari. Hari pertama difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu 2 JP (±70 menit). Pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi. Pada kegiatan inti, guru menyajikan cerita rakyat Nene' Mallomo melalui kegiatan menyimak dan menonton, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab pemahaman isi cerita serta diskusi kelas untuk mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita. Selanjutnya, siswa mengikuti kegiatan studi kasus menggunakan *sticky note*, yaitu menuliskan respons terhadap situasi moral yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti menemukan uang di kelas, lupa piket, merusak barang teman, serta keinginan mencontek. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran dan melakukan refleksi nilai karakter yang dapat diteladani.

Hari kedua difokuskan pada kegiatan wawancara untuk memperkuat data hasil observasi. Wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi tingkat keaktifan siswa di kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman siswa terhadap isi cerita, nilai karakter yang diperoleh, respons siswa terhadap tindakan tokoh, serta kecenderungan sikap yang ingin diterapkan setelah pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif kecil dan hanya dilakukan pada satu kelas, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas.

Hasil

1. Penerapan Cerita Rakyat Nene' Mallomo sebagai Media Penanaman Karakter

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan cerita rakyat Nene' Mallomo dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V UPT SD Negeri 04 Benteng dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran pendahuluan, inti, dan penutup sesuai dengan prosedur penelitian. Secara teoretis, proses pembelajaran tersebut mengintegrasikan tahapan penanaman nilai karakter berdasarkan teori Thomas Lickona, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dalam aktivitas pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual.

Untuk memperjelas keterkaitan antara tahapan pembelajaran dan penanaman nilai karakter berdasarkan teori Thomas Lickona, berikut disajikan sintesis kegiatan pembelajaran dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Sintesis Penerapan Cerita Rakyat Nene' Mallomo Berdasarkan Teori Lickona

Aspek Lickona	Bentuk Kegiatan Pembelajaran
Moral *Knowing*	Menyimak/menonton cerita, tanya jawab isi cerita
Moral *Feeling*	Diskusi kelas, refleksi sikap tokoh
Moral *Action*	Studi kasus menggunakan *sticky note*, pembiasaan sikap selama pembelajaran

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8420

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah mengintegrasikan seluruh tahapan penanaman nilai karakter secara utuh. Integrasi ini menunjukkan bahwa penanaman karakter tidak hanya terjadi pada ranah pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan perilaku siswa.

2. Karakter yang Muncul pada Siswa Berdasarkan Teori Thomas Lickona

Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter yang muncul pada siswa selama pembelajaran meliputi kejujuran, tanggung jawab, keadilan, menghargai orang lain, kepedulian sosial, dan kerja keras. Karakter tersebut terlihat melalui respons siswa dalam diskusi, interaksi selama pembelajaran, serta jawaban siswa pada kegiatan studi kasus.

Pada aspek moral *knowing*, siswa mampu mengidentifikasi nilai karakter dalam cerita. Pada aspek moral *feeling*, siswa menunjukkan ketertarikan dan apresiasi terhadap ketegasan tokoh dalam menegakkan keadilan. Pada aspek moral *action*, siswa menunjukkan kecenderungan memilih tindakan positif dalam berbagai situasi kontekstual.

Untuk melihat lebih lanjut bagaimana nilai karakter tercermin dalam pengambilan keputusan siswa pada situasi kontekstual, berikut disajikan rekapitulasi jawaban siswa dalam studi kasus menggunakan *sticky note* dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Rekapitulasi Jawaban Dominan Studi Kasus Sticky Note

Studi Kasus	Jawaban Dominan	Jumlah Siswa	Nilai Karakter
Menemukan uang di kelas	Mengembalikan kepada guru/pemilik	17	Jujur, tanggung jawab
Teman ingin menang sendiri	Menegur secara baik-baik	13	Adil, menghargai
Lupa piket kelas	Mengakui dan mengganti piket	15	Tanggung jawab
Merusak barang teman	Meminta maaf dan mengganti	19	Jujur, tanggung jawab
Ingin mencontek tugas	Mengerjakan sendiri/bertanya guru	11	Jujur, kerja keras

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa telah mampu memilih tindakan yang sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan. Namun, masih ditemukan beberapa variasi respons pada sebagian siswa. Misalnya, pada studi kasus "teman ingin menang sendiri", beberapa siswa memilih diam, dan pada studi kasus "ingin mencontek tugas", masih ada siswa yang mempertimbangkan mencontek. Variasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter belum sepenuhnya konsisten pada seluruh siswa, sehingga masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan yang berkelanjutan dalam pembelajaran maupun budaya sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menunjukkan adanya kesadaran moral dan niat untuk menerapkan nilai karakter yang disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3. Sintesis Hasil Wawancara Siswa

Informan	Pernyataan Inti	Nilai Moral yang Tercermin	Bentuk Penerapan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8420

S2	Tidak menyontek dan tidak berbohong kepada orang tua	Jujur, tanggung jawab	Menghindari menyontek dan berkata jujur di rumah
S4	Berbuat baik dan tolong-menolong seperti Nene' Mallomo	Kepedulian sosial	Membantu orang lain dan bersikap peduli

Dengan demikian, data observasi dan wawancara saling menguatkan bahwa nilai karakter telah muncul dalam proses pembelajaran, baik pada pemahaman, sikap, maupun tindakan siswa.

Pembahasan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Nene' Mallomo dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada keterampilan berbahasa, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa melalui karya sastra. Dalam hal ini, cerita rakyat berperan sebagai media yang menghubungkan nilai budaya dengan pengalaman belajar siswa di kelas.

Secara teoretis, cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang memiliki fungsi sosial dan edukatif. Sejalan dengan hal tersebut, Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa cerita rakyat memuat norma dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pembelajaran, nilai tersebut tidak langsung dipahami siswa, tetapi perlu dibantu melalui proses pembelajaran yang terarah agar siswa dapat memahami nilai karakter yang ada di dalam cerita.

Dari sudut pandang perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1950). Hal ini membuat cerita rakyat yang berbentuk cerita nyata lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan nilai yang bersifat abstrak. Namun, pemahaman ini masih perlu diperkuat agar tidak hanya berhenti pada pemahaman cerita, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Lickona (1991), pendidikan karakter terdiri dari tiga aspek, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian ini, ketiga aspek tersebut sudah mulai muncul pada siswa, tetapi tingkat keterhubungannya belum sepenuhnya kuat dan stabil. Moral *knowing* lebih mudah terlihat, sedangkan moral *feeling* dan moral *action* membutuhkan proses yang lebih lama untuk menjadi kebiasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat mengaktifkan aspek kognitif, afektif, dan tindakan secara terpadu.

Pada aspek moral *knowing*, siswa sudah mampu memahami isi cerita dan mengenali nilai karakter yang ada di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat membantu siswa mengenal nilai moral melalui contoh yang konkret. Namun, pemahaman yang muncul masih berada pada tahap dasar, yaitu mengenali nilai dari cerita.

Pada aspek moral *feeling*, siswa menunjukkan respon seperti rasa kagum dan setuju terhadap tokoh dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat secara emosional terhadap nilai moral yang ada dalam cerita. Namun, respon tersebut masih muncul pada saat pembelajaran berlangsung dan belum sepenuhnya menjadi sikap yang menetap.

Pada aspek moral *action*, siswa sudah menunjukkan tindakan yang sesuai dengan nilai karakter dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Namun, masih terdapat perbedaan dalam jawaban dan tindakan sebagian siswa pada situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai moral belum sepenuhnya konsisten dan masih membutuhkan penguatan melalui pembiasaan yang terus-menerus di lingkungan sekolah.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8420

Secara umum, cerita rakyat Nene' Mallomo memiliki potensi sebagai media pembelajaran karakter karena mampu menghadirkan nilai moral yang dekat dengan kehidupan siswa. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai karakter tidak hanya bergantung pada cerita yang digunakan, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dilakukan guru secara berulang dan terarah.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Zuhriyah dan Fradana 2025; Hasanah et al. 2022; Muniroh et al. 2024), hasil penelitian ini sejalan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa proses pembelajaran di kelas memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai karakter, bukan hanya cerita itu sendiri.

Keterbatasan penelitian ini perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi yang lebih luas. Kedua, pengamatan hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga belum menggambarkan perilaku siswa di luar kelas. Ketiga, waktu penelitian yang terbatas membuat proses penerapan nilai karakter belum dapat diamati dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat sesuai dengan kondisi yang diamati selama penelitian berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Nene' Mallomo dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, agar hasilnya lebih maksimal, diperlukan proses pembelajaran yang konsisten, pembiasaan, serta pendampingan guru secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan cerita rakyat lokal Nene' Mallomo dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V UPT SD Negeri 04 Benteng dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter siswa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi cerita rakyat Nene' Mallomo dengan tahapan penanaman karakter berdasarkan teori Thomas Lickona (moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*) yang diwujudkan melalui kegiatan menyimak cerita, diskusi terarah mengenai nilai karakter, serta pemberian studi kasus yang ditanggapi siswa dengan menuliskan solusi atau tindakan pada *sticky note* sebagai satu rangkaian kegiatan reflektif. Rangkaian tersebut membuat proses penanaman nilai karakter dalam pembelajaran menjadi lebih terarah, aktif, dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek moral *knowing*, siswa mampu memahami isi cerita dan mengidentifikasi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, dan menghargai orang lain. Pada aspek moral *feeling*, siswa menunjukkan respon emosional berupa rasa kagum dan persetujuan terhadap perilaku positif tokoh cerita. Pada aspek moral *action*, siswa mulai mencerminkan nilai-nilai tersebut selama proses pembelajaran berlangsung dalam penelitian.

Disarankan agar guru dapat memanfaatkan cerita rakyat lokal Nene' Mallomo secara lebih sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dengan mengintegrasikan tahapan penanaman karakter berdasarkan teori Thomas Lickona serta menggunakan studi kasus yang ditanggapi menggunakan *sticky note* sebagai satu kesatuan kegiatan refleksi siswa. Guru juga disarankan memberikan studi kasus yang lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa agar pengambilan keputusan moral lebih bermakna dan aplikatif.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8420

Selain itu, sekolah disarankan untuk memperkuat implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui penyediaan koleksi cerita rakyat dalam bentuk buku cetak dan digital di perpustakaan sekolah, serta mengintegrasikannya dalam program literasi sekolah secara rutin, misalnya kegiatan membaca cerita rakyat sebelum pembelajaran dimulai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek terbatas serta waktu pengamatan yang relatif singkat. Selain itu, pengukuran karakter masih bersifat deskriptif kualitatif sehingga belum menggambarkan perubahan karakter secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, waktu penelitian yang lebih panjang, serta menggunakan pendekatan campuran *(mixed methods)* agar hasil penelitian mengenai penanaman karakter melalui cerita rakyat dapat lebih mendalam dan terukur.

Referensi

Aminah, Hairida, & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8349–8358. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Pustaka Utama Grafiti.

Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *3*(1), 229–237.

Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, *3*(2), 127–139. https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90

Hartati, L., Liana, L., & Rozani, M. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Banga Belitung dalam Cerita Rakyat "Batu Balai": Kajian Pendidikan Karakter Local. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *17*(1), 1–10. https://doi.org/10.30651/st.v17i1.20971

Hasanah, S. U., Hidayat, S., Pranana, A. M., Pendidikan, U., Cinta, N., Air, T., & Rakyat, M. C. (2022). Analisis Penanaman Nilai Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Literasi Membaca Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 282–288. https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i2.1628

Hasriani, Khalik, S., Zain, S., & Nurlaelah. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa di Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal di SD Negeri 2 Baranti. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2).

Irawati, S. (2025). *KPAI Sebut Perundungan di Sekolah Mencapai 37,5% dari Total 2.500 Aduan*. Detik Jatim. https://www.detik.com/jatim/berita/d-8299441/kpai-sebut-perundungan-di-sekolah-mencapai-37-5-dari-total-2-500-aduan

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Mashabi, S. (2024). *JPPI: 60 Persen Kasus Kekerasan Terjadi di Sekolah Sepanjang 2024*. Kompas.Com. https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/30/133355771/jppi-60-persen-kasus-kekerasan-terjadi-di-sekolah-sepanjang-2024

Muniroh, E. N. A., Kusumadewi, R. F., & Yustiana, S. (2024). *Analisis Cerita Rakyat Asal-Usul Semarang dalam Menanamkan Pendidikan Karakter*. *5*(2), 111–119. https://doi.org/10.51875/jispe.v5i02.564

Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. Routledge.

Prastiwi, K., & Sudigdo, A. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Dongeng dan Cerita Rakyat untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1398–1401. https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11825

Rahim, I., Rosvita, I., Bungatang, & Suyuti, S. W. (2025). Analisis Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Nene Mallomo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(3), 2636–2642. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1527

Tarigan. (2015). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. In *Angkasa*.

Trisnasasti, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, *4*(2), 99–106. https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405

Widiyani, E., Fakhriyah, F., A, E. A. I., & Firmasyah, R. (2024). Karakteristik Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, *5*(1), 51–59. https://doi.org/10.30738/jipg.vol5.no1.a15544

Zuhriyah, N. A. L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaa Metode *Storytelling* melalui Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *11*(2), 993–1012. https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4785